

**SEJARAH TARI KELING DAN UPAYA PELESTARIANNYA
(Studi Historis Sosiologis di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung
Kabupaten Ponorogo Tahun 1942-2012)**

Yudi Prasetyo & Hartono HW*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kesenian Tari Keling di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pelestarian kesenian Tari Keling tersebut. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu antara bulan Februari sampai Juni berlokasi di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Bentuk dari penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang datanya tidak berbentuk angka dan biasanya menekankan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis studi kasus. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik snowball sampling. Sumber data yang dipakai yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Validasi yang dipergunakan untuk menguji kebenaran data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman yaitu melalui proses reduksi data, sajian data dan verifikasi atau proses penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah kesenian Tari Keling Di Dusun Mojo pada awalnya dirintis oleh Khasan Ngali dan beberapa masyarakat Dusun Mojo lainnya. Tarian tersebut pada awalnya diciptakan untuk menghibur masyarakat yang pada saat hari raya Idul Fitri tidak mempunyai cukup biaya untuk mengadakan pesta hiburan dikarenakan gagal panen atau paceklik. Pada masa kini Tari Keling dipentaskan setiap Hari Raya Idul Fitri, Satu Syuro dan acara-acara lainnya. Bentuk pelestarian yang dilakukan masyarakat adalah dengan berdirinya suatu paguyuban Tari Keling yang diberi nama Guno Joyo dan juga pementasan rutin yang diadakan setiap Idul Fitri, Satu Suro dan acara Agustusan. Selain itu juga diadakan regenerasi dengan diikutsertakannya para generasi muda untuk ikut ambil bagian pada saat pementasan Tari Keling, pembuatan rekaman CD dan juga kaos yang bergambarkan ciri khas Tari Keling.

Kata Kunci : Sejarah, Kesenian Tari Keling, Pelestarian

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan yang mempunyai banyak keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Letak dan kondisi geografis yang berbeda-beda

mempengaruhi watak karakter serta pola pikir masyarakat. Tidak hanya berbagai jenis suku namun juga berbagai jenis kebudayaan telah tumbuh dan berkembang di Indonesia berabad-abad lalu.

* **Yudi Prasetyo** adalah alumni Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN

* **Hartono HW** adalah Dosen Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN

Kebudayaan memiliki peran penting dalam keseharian masyarakat yang beragam. Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi (2007: 40) mengemukakan kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia, oleh karena itu kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya, sejalan dengan perkembangan manusia itu. Supaya bisa disebut kebudayaan maka kebiasaan-kebiasaan seorang individu harus dimiliki bersama oleh suatu kelompok manusia atau masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009: 118) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Oleh karena itu manusia mempunyai peran penting terhadap kebudayaan yang berada ditengah masyarakat.

Pola pandang manusia terhadap kebudayaan antara satu dan yang lainnya cenderung berbeda-beda. Dalam suatu kebudayaan akan mengandung adanya unsur seni dan nilai. Diungkapkan Abraham Nurcahyo, Soebijantoro, Muhammad Hanif, Yudi Hartono (2009: 23) sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak

kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Sama halnya dengan masyarakat di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Melalui jiwa seni yang mereka miliki dapat merancang dan menggabungkan pemikiran-pemikirannya sehingga terbentuklah suatu sajian kesenian daerah. Nooryan Bahari (2008: 63) mengungkapkan seni juga berguna bagi keterampilan dan imajinasi kreatif, terutama dalam produksi benda yang indah seperti produk karya seni, seni murni, atau salah satu seni rupa lainnya, serta seni grafis.

Kabupaten Ponorogo dikenal melahirkan banyak kesenian daerah. Salah satu kesenian daerah dari Ponorogo adalah kesenian Reyog. Namun selain itu juga terdapat kesenian-kesenian lain yang kurang dikenal antara lain kesenian Gajah-Gajahan, Gong Gumbeng, Jaranan Thik, Tari Keling dan masih banyak lagi yang lainnya. Kesenian-kesenian tersebut mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri, seperti halnya kesenian Tari Keling. Kesenian Tari Keling merupakan kesenian tradisional yang diperkenalkan oleh nenek moyang masyarakat Dusun Mojo Desa Singgahan

Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Dari segi fisik kesenian Tari Keling menunjukkan suatu kesederhanaan namun suara musik tradisional pengiringnya akan menambah suasana sakral. Letak Dusun Mojo disebelah Timur dari pusat Kabupaten Ponorogo tidak mengurangi ciri khas masyarakat desa yang kental dengan kekerabatannya. Sopan santun serta gotong-royong dan kekeluargaan terasa erat dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Masyarakat menganggap adanya suatu nilai filosofis dalam kesenian Tari Keling. Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin (Abraham Nurcahyo et al, 2009: 102). Masyarakat beranggapan dengan dipentaskannya Tari Keling wujud kepuasan dan kebanggaan untuk mengabadikan Tari Keling tersalurkan. Menurut masyarakat dusun Mojo

Paguyuban tersebut berdiri sekitar tahun 1942 yang pada awalnya diketuai oleh Khasan Ngali. Berbekal menggunakan peralatan-peralatan sederhana masyarakat kembali membangkitkan kesenian Tari Keling yang sempat tenggelam dari keseharian masyarakat. Kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait, membuat kesenian

kesenian Tari Keling adalah satu-satunya, dan tidak ada duannya di daerah lain. Walaupun dahulu ada daerah lain yang mencoba ikut membuat Tari Keling, namun mereka tidak bisa bertahan lama dikarenakan nilai filosofis yang terkandung dalam penyajiannya. Hal tersebut menjadikan semangat masyarakat Dusun Mojo untuk terus melestarikan kesenian Tari Keling.

Keinginan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kesenian Tari Keling adalah dengan munculnya paguyuban. Paguyuban tersebut saat ini bernama 'Guno Joyo' berada di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Soerjono Soekanto (1990: 144) mengungkapkan bahwa paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya di ikat oleh hubungan-hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal.

Tari Keling kurang banyak dikenal oleh masyarakat luas. Pada awal kemunculannya Tari Keling hanya digunakan untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri. Setelah beberapa waktu tidak hanya hari raya Idul Fitri saja tapi juga acara 17 Agustus, hajatan dan juga acara-acara lainnya di Dusun Mojo. Pernah tidak diijinkan untuk ikut tampil

dalam acara kirab pusaka di Kabupaten Ponorogo. Namun dengan semangat dan kerjasama dari para anggota dan instansi terkait akhirnya Kesenian Tari Keling di ijinakan untuk ikut tampil dalam acara kirab pusaka di Alun-alun Ponorogo. Pernah juga tampil di Bali dan daerah lain untuk mewakili kesenian daerah Kabupaten Ponorogo.

Menurut masyarakat Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo keberadaan Tari Keling juga memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Hal tersebut menandakan bahwa keberadaan Tari Keling juga dapat mempererat kebersamaan dan kekeluargaan masyarakatnya. Oleh karena itu penulis akan meneliti sejarah kesenian Tari Keling dan pelestariannya di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Tinjauan Pustaka

1. Sejarah

Sejarah ialah cerita perubahan-perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap (Rustam E Tamburaka 1999: 2). Pendapat senada juga diutarakan Kuntowijoyo (2001: 18)

bahwa sejarah adalah rekontruksi masa lalu.

Aminuddin Kasdi (2003: 5) mengungkapkan pengertian sejarah dibagi menjadi dua, sejarah meliputi pertama, sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (*the record of the past actuality*), dan kedua, sejarah sebagai proses penulisan yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu syarat-syarat sebagai ilmu (*the process of technique of making the record*).

Peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa silam, dan bahwa pengetahuan kesejarahan adalah pengetahuan tentang peristiwa masa silam (Benny Kurniawan, 2012: 26). Abd Rahman Hamid, Muhammad Saleh Madjid (2011: 9) juga berpendapat bahwa sejarah adalah pengetahuan tentang kejadian tertentu pada waktu tertentu dimana manusia dilukiskan apa adanya (mempunyai perasaan cinta kasih, hidup mati, dan sebagainya) lazimnya manusia biasa. Pendapat senada juga diutarakan oleh Hugiono, Poerwantana (1987: 2) sejarah ialah cerita perubahan-perubahan, peristiwa atau kejadian-kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan suatu kejadian yang telah berlalu dan tidak dapat diulangi dengan waktu, tempat dan kejadian yang sama. Sejarah hanya meninggalkan jejak-jejak, kesan-kesan, ataupun peninggalan-peninggalan yang membuktikan adanya suatu peristiwa. Untuk melacak apa yang sebenarnya telah terjadi dalam peristiwa sejarah digunakan sumber sejarah berupa informasi, tulisan atau dokumen-dokumen dan benda-benda peninggalan.

Sejarah terus menerus bertambah seiring berjalannya waktu. Informasi-informasi kesejarahan akan terus dipergunakan. Manusia akan terus mempelajari sejarah, hal itu menandakan bahwa sejarah diperlukan. Sejarah terus ditulis di semua peradaban dan sepanjang masa bahwa sejarah mempunyai banyak kegunaan, sejarah merupakan peristiwa yang telah berlalu maka informasi tentang masa lampau yang ditulis dapat menjadi bahan kajian bagi orang yang mempelajari sejarah ataupun untuk mengungkap suatu peninggalan kesejarahan.

2. Kesenian

Kesenian berasal dari kata dasar seni mendapat imbuhan ke dan akiran an. Seni berarti keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb) karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran menurut (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia 1999: 915).

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata atau telinga menurut ungkapan (Benny Kurniawan 2012: 114). Sementara itu Nooryan Bahari (2008: 62) berpendapat seni adalah suatu ketrampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar atau pengamatan-pengamatan.

Pendapat senada juga diungkapkan Bagoes P. Wiryomartono (2001: 136) seni pada dasarnya bukanlah barang hasil produksi dan reproduksi alam, namun karya tangan manusia, maka seni memiliki daya-daya yang artifisial. Seni berkapasitas tidak alami dalam arti dibuat dan dimaksudkan untuk manusia dan kehidupannya.

Harsojo (1982: 260) mengutarakan bahwa kesenian merupakan faktor yang amat esensial untuk integrasi, dan kreativitas kultural, sosial, maupun individu. Anggapan yang sama dari Taylor dalam Alo Liliweri seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih ketrampilan, aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dia miliki (Alo Liliweri 2007: 125).

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya menurut (Juju Masunah & Tati Narawati 2003: 131). Kesenian selalu melekat dalam kehidupan manusia dan masyarakat, oleh karena itu kesenian dapat hidup dan berkembang tergantung dari perhatian masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperoleh suatu kesimpulan kesenian adalah suatu buah hasil pemikiran manusia yang dapat memberikan suatu keindahan bagi penikmatnya. Suatu kesenian akan tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat apabila masyarakat mau menerima kesenian tersebut. Untuk bisa diterima di tengah-tengah masyarakat tentu kesenian itu harus bisa mewakili

dari budaya atau pemikiran masyarakatnya.

Manusia menciptakan suatu barang atau benda karena adanya keperluan dari penciptaan tersebut, begitu juga dengan seni. Edi Tri Sulisty (2005: 3-4) mengungkapkan bahwa, seni dibagi dalam tiga fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi Personal Seni

Seniman-seniman pada abad modern ini ekspresi yang berkaitan dengan fungsi personal seni sangatlah menonjol. Ekspresi bisa berkembang, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi dapat pula sebagai ekspresi psikologis, ekspresi ungkapan spiritual, dan ekspresi estetik.

b. Fungsi Sosial Seni

Selama karya seni itu diciptakan kemudian disuguhkan/dipamerkan untuk orang lain, maka dari situlah fungsi sosial seni akan hadir.

c. Fungsi Fisik Seni

Telaah fungsi seni yang paling tepat adalah pada hasil karya seni rupa. Sebab lewat hasil karya ini fungsi fisik seni akan dapat diwujudkan.

Menurut pendapat (Soedarsono 1986: 91) bahwa seni adalah kebutuhan. Tetapi kebutuhan terhadap seni pertunjukan bisa

dikategorikan menjadi tiga, sebagai berikut :

- a. Kebutuhan untuk memenuhi upacara ritual
Biasanya orang yang 'membeli' produksi seni pertunjukan tak begitu memperhitungkan harga.
- b. Kebutuhan untuk menikmati sajian estetis
Tontonan yang berfungsi sebagai sajian estetis perlu sekali mengupayakan daya tarik.
- c. Kebutuhan saluran untuk berekspresi
Seni pertunjukan untuk kebutuhan sarana berekspresi barangkali juga tak ada yang berhasil di Yogyakarta.

3. Seni Tari

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia gerak badan (tangan dsb) yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dsb) juga disebut dengan tari (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia 1999: 1011). Seni tari menurut Nooryan Bahari (2008: 57) merupakan seni yang dapat dicerap melalui indera penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama

gerakan-gerakan kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama musik yang dicerap melalui indera pendengaran. Sudarsono dalam Edi Tri Sulisyo (2005: 91) mengungkapkan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah.

Gerakan antara penari dan musik pengiringnya tersebut mempunyai suatu hubungan. Seperti yang diutarakan oleh Katarina Indah Sulastuti (2006: 11) tari juga mendefinisikan hubungan satu sama yang lain dari gerak "kata-kata" yang memberi fungsi dalam gerak 'kalimat' secara keseluruhan. Pendapat senada juga dikemukakan Edy Tri Sulisty (2005: 90-91) Seni tari merupakan perwujudan suatu macam tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh yang teratur dan berirama sesuai dengan musik pengiringnya. Alo Liliweri (2007: 127) mengungkapkan tarian dan musik dapat menggambarkan suasana atau konteks kegembiraan dan kesedihan (pesta panen, perkawinan, kematian, dan lain-lain).

Menurut Edi Sedyawati (2007: 302) Kajian sejarah tari harus didasari oleh kemampuan dasar dalam metode penelitian sejarah. Berdasarkan

pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, Seni Tari adalah suatu ekspresi dari jiwa yang diwujudkan dalam bentuk gerakan-gerakan yang estetis dan diselaraskan dengan irama sehingga memiliki nilai keindahan.

Tari mempunyai beberapa jenis oleh karena itu para seniman mengelompokkannya menjadi jenis-jenis tertentu. Nooryan Bahari (2008: 57-58) menggolongkan tari berdasarkan jenisnya, menjadi tiga yaitu:

a. Tari Rakyat

Tari rakyat hidup dan berkembang dikalangan rakyat seperti tari Tayub dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

b. Tari Klasik

Tari klasik hampir tidak dapat dipisahkan dengan istana atau keraton, mengingat ditempat itulah pertunjukan ini lahir dan berkembang sampai memasuki proses kristalisasi estetis yang tinggi.

c. Tari Kreasi Baru

Tari kreasi baru merupakan upaya memasyarakatkan seni istana dan seni ritual berlabel nasional.

Berdasarkan beberapa jenis-jenis tari diatas maka Tari Keling termasuk dalam jenis Tari Rakyat

kerena hidup dan berkembang dikalangan rakyat. Terlebih dari awal diciptakannya Tari Keling memang untuk menghibur rakyat yang pada saat itu dalam kondisi paceklik akibat gagal panen.

4. Pelestarian

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya danlainnya dengan cara melindungi, Mengembangkan, dan memanfaatkannya (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya 2010: 5). Konservasi perlu dilakukan sebagai usaha pelestarian, agar budaya tersebut tidak hilang (Benny Kurniawan 2012: 91). Pelestarian menjadi penting mengingat, dengan adanya pelestarian budaya maka budaya-budaya yang dahulu pernah ada akan tetap berkembang dan terpelihara keberadaannya.

Abraham Nurcahyo et al (2009: 131) mengungkapkan fungsi pelestarian diarahkan pada pengenalan dan pendalaman nilai-nilai luhur budaya bangsa, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan nasional. Pada masa kini peninggalan-peninggalan pada masa lampau baik berupa fisik maupun nonfisik banyak

yang terabaikan. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya pelestarian peninggalan-peninggalan masa lampau. Sehingga masyarakat yang sadar akan selalu menjaga dan merasa bertanggung jawab terhadap pelestarian masa lampau tersebut diungkapkan oleh (Abraham Nurcahyo dalam Jurnal Agastya 2012: 29).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, pelestarian adalah upaya perlindungan dari adanya bahaya kemusnahan agar tetap terjaga dan terawat keberadaanya. Perkembangan dan kemajuan teknologi semakin menggeser kebudayaan daerah. Sebagai generasi muda hendaknya ikut menjaga dan melestarikan budaya daerah karena budaya daerah merupakan akar dari munculnya budaya nasional.

Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini berada di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Mei 2013. Dibutuhkan waktu empat bulan untuk memperoleh data informasi di lapangan sampai proses analisis data,

tahap penyelesaian dan penyusunan laporan.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan jenis pendekatan kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 60) menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi kasus. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya (Nana Syaodih Sukmadinata 2007: 99).

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber untuk melengkapi data satu dan lainnya. Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian dimaksud (Joko Subagyo 2004: 87). Sumber data dibagi menjadi

dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber Primer adalah deskripsi penyelidikan yang ditulis oleh orang yang melakukannya (Sumanto, 1990: 11). Sumber data primer dalam penelitian ini berupa data dari ketua paguyuban kesenian Tari Keling, Kepala Desa Singgahan, serta beberapa anggota Tari Keling. Bentuk dari data yang diperoleh berupa hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumanto (1990: 11) menjelaskan sumber sekunder umumnya adalah suatu deskripsi penyelidikan yang ditulis oleh orang (bukan peneliti asli). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber-sumber pustaka dari dokumen-dokumen serta arsip-arsip dari paguyuban kesenian Tari Keling dan kantor Desa Singgahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses

tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Abdurahmat Fathoni 2006: 105). Jenis wawancara yang dipilih dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara terpimpin. Informan yang diwawancarai adalah ketua paguyuban kesenian Tari Keling, Perangkat Desa Singgahan, serta beberapa anggota Tari Keling.

b. Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsimi Arikunto 1992: 189). Menurut Emzir (2011: 39) berdasarkan peran peneliti observasi dapat dibedakan menjadi, observasi partisipan (pengamatan terlibat) dan observasi non partisipan (pengamatan tidak terlibat). Dalam penelitian ini peneliti memilih jenis observasi non partisipan. Peneliti tidak ikut di dalam kehidupan obyek yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Kehadiran peneliti dalam paguyuban Tari Keling hanya

sebagai pengamat, namun para anggota mengetahui kehadiran peneliti sebagai pengamat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto 2002: 206). Hadari Nawawi (2005: 133) juga mengungkapkan teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Jenis dokumentasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dokumentasi primer dan dokumentasi sekunder. Dokumentasi primer dihasilkan dari hasil observasi dan hasil wawancara. Sumber primer yaitu sumber sekunder berupa profil desa, foto-foto serta, data statistik mengenai Desa Singgahan.

5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini diperkirakan membutuhkan waktu 4 bulan Proses Pertama, tahap persiapan penelitian

yang menyangkut penentuan tema dan pengajuan judul, pengamatan atau observasi awal dilakukan pada bulan Februari.

Proses kedua, tahap pelaksanaan penelitian yang terdiri dari kegiatan pengumpulan data di lapangan (observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi), analisis data yang berupa reduksi data, penyajian data atau display data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan pada bulan April.

Proses ketiga, berisi mengenai tahap penyelesaian, penyusunan laporan dari hasil penelitian yang telah diselesaikan pada bulan Mei.

6. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data salah satu caranya dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono 2010: 330). Trianggulasi ini akan mendorong peneliti dalam mengembangkan suatu laporan yang akurat dan kredibel.

Jenis triangulasi dalam penelitian ini yaitu jenis triangulasi data atau biasa disebut dengan triangulasi sumber. Trianggulasi data dipilih sebab data yang sama atau sejenis akan lebih akurat kebenarannya

bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Moh Nazir 1983: 405). Dalam teknik analisis data terdapat tiga komponen yang harus dipahami. Tiga komponen tersebut adalah :

1. Reduksi Data

Sugiyono (2010: 339) menjelaskan reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keeluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Setelah data terkumpulkan semuanya kemudian peneliti mengolah data sedemikian rupa untuk mempermudah proses analisis data secara teliti dan rinci.

2. Penyajian Data Atau Display Data

Penyajian data juga memerlukan proses analisis seperti halnya reduksi data. Matthew B. Miles A. Michael Huberman (1992: 17) kami membatasi suatu 'penyajian' sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Dalam proses ini merupakan penyempurnaan analisis data dari reduksi data.

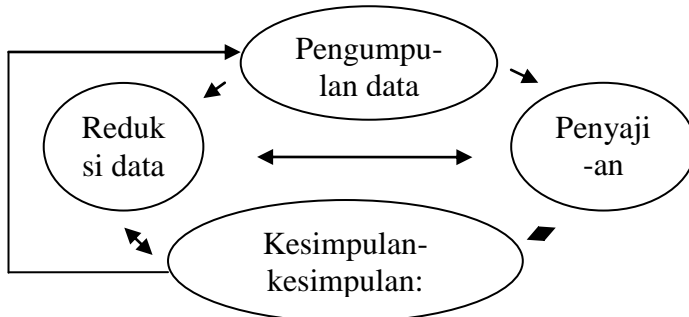
3. Penarikan Kesimpulan Atau Tahap Penemuan Hasil

Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman 1992: 19). Apabila kesimpulan yang dibuat diawal penelitian sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti berada di lapangan, maka kesimpulan tersebut sudah kredibel.

Reduksi data disusun setelah mendapatkan keterangan dari sejumlah unit yang diperlukan dalam penelitian. Setelah penyajian data selesai, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Berikut adalah skema komponen-komponen analisis data model interaktif.

Bagan 3.1

Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber : Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman 1992: 20).

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan upaya yang berlanjut, berulang yang terus menerus dan saling susul menyusul. Pada saat peneliti menganalisis data peneliti perlu memahami apa yang sedang berlangsung supaya dapat mengembangkan metode-metode dan menjabarkannya menjadi lebih umum.

Hasil Penelitian

1. Sejarah Dusun Mojo dan Desa Singgahan

Singgahan merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah barat pegunungan Wilis. Pegunungan Wilis adalah apa yang disebut Raden Batoro Katong sebagai batas timur daerah wengker sekarang Ponorogo. Daerah ini memiliki enam dusun yaitu Krajan, Singgahan Lor, Cengkir, Ngradi, Mojo dan Puthuk Sure. Sebagaimana yang

dituliskan oleh Senodijokarso lurah singgahan di era delapan puluhan. Singgahan pada zaman Pajang adalah daerah hutan belantara. Menurut cerita lisan yang turun temurun daerah tersebut dahulu dihuni pertama oleh Aria Jipang yang membuat rumah Joglo ditengah hutan. Namun setelah Aria Jipang meninggal, keluarganya kemudian meninggalkan daerah tersebut, sehingga kembali menjadi hutan belantara.

Menurut tulisan Senodijokarso, seorang putra patih dari kota lama Ponorogo, yang bernama Raden Bagus Panjul kemudian menghuninya. Raden Panjul diceritakan sebagai seorang yang pemalas, hingga orang tuannya mengusirnya. Raden Panjul diusir ke hutan sebelah timur desa Pulung, akhirnya menemukan rumah Joglo yang pernah dihuni Aria Jipang. Dalam rumah ditemukan benda keris dan boneka yang diyakini sebagai pusaka. Raden Panjul menyadari rupanya rumah tersebut digunakan untuk menyimpan atau nyinggahne pusaka. Akhirnya Raden Panjul memberi nama daerah tersebut Singgahan yang artinya tempat menyimpan barang. Daerah tersebut kemudian berkembang menjadi kampung yang dikemudian hari dipimpin oleh seorang kepala kampung. Menurut tulisan Senodijokarso, daerah

tersebut pertama kali dipimpin oleh lurah Martodipuro pada tahun 1851. Telah terdapat empat belas pergantian lurah sampai tahun 1982. Dalam perkembangannya saat ini Desa Singgahan terbagi dalam beberapa dusun salah satu diantaranya adalah Dusun Mojo (Dokumen Paguyuban, 30/04/2012).

2. Sejarah Kesenian Tari Keling di Dusun Mojo

Sekitaran tahun 1942 pada saat hari raya idul fitri atau masyarakat Dusun Mojo menyebutnya Bodo Riyaya. Desa Singgahan khususnya Dusun Mojo kegembiraan lebaran selalu dirayakan dengan berbagai pentas seni seperti reyog, ludruk, ketoprak dan berbagai kesenian lainnya. Namun pada saat itu merupakan masa-masa sulit dimana situasi politik yang belum stabil ditambah dengan kemarau panjang yang mengakibatkan paceklik/gagal panen.

Kedatangan Jepang ke Indonesia ikut menambah keadaan masyarakat Dusun Mojo semakin memprihatinkan. Orang hanya makan batang pisang atau masyarakat Mojo menyebutnya ares gedang dan pakaiannya hanya menggunakan karung. Biasanya ketika masyarakat Mojo merayakan tahun baru Jawa atau Suro dan hari raya idul fitri selalu

dihibur dengan kesenian reyog atau pementasan ketoprak. Tetapi pada saat itu tidak ada uang untuk membiayai pementasan. Sebenarnya di Mojo juga pada saat itu banyak seniman yang bisa bermain reyog dan ketoprak.

Kelompok reyog dan ketoprak pada saat itu tidak bisa mereka pertunjukkan, dikarenakan banyaknya biaya untuk membeli peralatan reyog dan peralatan ketoprak. Mahalnya harga dadak merak, seperangkat gong dan seragamnya sementara untuk makan saja sulit. Akhirnya Khasan Ngali seorang tokoh yang juga merupakan perangkat Desa Singgahan mengumpulkan para pemuda untuk dilatih menari atau njoget dengan pakaian ala kadarnya orang cukup dilumuri angus dan pakaiannya cukup dengan janur dan kepalanya dihias menggunakan serabut aren. Merintis sebuah tarian dengan mengambil cerita tentang Bagaspati dan Joko Tawang (wawancara, Warni, 30/04/2012).

Sejak kemunculannya pada tahun 1942, beberapa saat keberadaannya sempat tenggelam setelah tahun tujuh puluhan dikarenakan beberapa faktor dan situasi politik yang tidak menentu, akhirnya diteruskan oleh menantu Khasan Ngali yang bernama Warni. Warni sendiri juga merupakan warga asli Desa Singgahan

dan merupakan sutradara ludruk. Pada masa tujuh puluhan kesenian-kesenian di Dusun Mojo masih sangat eksis banyak dijumpai kesenian ketoprak, reyog, ludruk dan keling. Sampai tahun 2006 kemudian kepengurusan diketuai oleh Marsudi sampai sekarang. Pada awalnya hanya bernama kelompok keling baru pada tahun 2007 akhirnya kelompok keling tersebut diberi nama Guno Joyo (wawancara, Marsudi, 30/04/2012).

3. Asal Mula Nama Keling

Cerita yang berkembang pada masyarakat Dusun Mojo tanah Jawa pada zaman dahulu diceritakan merupakan tanah yang angker tidak dapat dihuni oleh suku apapun. Suku Keling merupakan satu-satunya suku yang bisa bertahan. Suku keling berperawakan hitam seperti orang Papua. Suku Keling bisa bertahan hidup namun untuk bercocok tanam tidak bisa berhasil, pagi menanam sorenya sudah mati. Akhirnya suku Keling bertemu dengan seorang syeh yang bernama Syeh Subakir. Suku keling kemudian bercerita kepada Syeh Subakir tentang keluh kesah yang dialaminya karena selalu gagal dalam bercocok tanam. Oleh Syeh Subakir akhirnya diberi tolak balak, dan pulau Jawa bisa berkembang sampai saat ini .

Selain dari cerita nenek moyang mengenai kekuatan suku Keling nama Keling juga dikaitkan dengan sebuah cerita yang diangkat dalam pementasan tentang dua kerajaan yang kebenaran keberadaanya belum bisa dipastikan, yaitu kerajaan Lambas Keling dan kerajaan Ngerum. Tari Keling merupakan suatu tarian kolosal yang merupakan gambaran dari prajurit Bagaspati dari kerajaan Lambas Keling dengan prajuritnya yang digambarkan seperti orang Keling hitam-hitam dan seperti raksasa atau disebut buto (wawancara, Marsudi, 30/04/2012).

Menurut sumber tertulis yang dimiliki paguyuban Guno Joyo Tari Keling adalah sebuah sendra tari yang dimainkan dijalanan dengan memainkan sebuah lakon meskipun, bukan merupakan sebuah drama yang dialogis. Pada awal pementasan, hanya beberapa pemain yang menari sampai lakon yang diperankan selesai, hingga pada akhirnya semua orang yang ada disana ikut terlibat dalam tarian. Sutrisno, kepala Dusun Mojo sekitaran tahun 2006, pengambilan nama Keling didasarkan pada ciri khas dari seni tersebut adalah orang-orang Keling atau hitam (observasi 30/04/2012).

4. Cerita Yang Diangkat Dalam Kesenian Tari Keling

Kesenian Tari dalam setiap gerakannya mempunyai arti sebagai suatu cerita, begitu juga dengan Tari Keling. Tari Keling menceritakan yakni ada dua kerajaan yang bernama Lambas Keling yang dipimpin seorang raja yang bernama Bagas Pati dan kerajaan Ngerum dengan rajanya Prabu Indra Jaya. Kerajaan Lambas Keling atau disebut Keling merupakan wilayah jajahan kerajaan Ngerum. Raja Bagaspati yang mempunyai perwujudan seperti raksasa berniat memperistri kedua putri kembar dari kerajaan Ngerum, yaitu putri Sekar Arum dan Sekar Wangi.

Bagaspati akhirnya memberanikan diri datang ke kerajaan Ngerum untuk melamar dengan membawa iring-iringan prajurit yang semuanya raksasa. Sampai di Ngerum lamaran Bagaspati ditolak. Bagaspati akhirnya marah dan menculik kedua putri Ngerum. Beberapa saat kedua emban pengasuh putri tersebut panik, karena kedua putri yang diasuhnya dicari-cari tidak ketemu. Akhirnya dua orang pujangga kerajaan yang mengetahui hal tersebut melaporkannya pada ratu mereka. Akibatnya kerajaan Ngerum geger dan ratu tersebut mengeluarkan sayembara

atas usulan pujangga kerajaan Jokarmo dan Jokarso (wawancara, Marsudi, 30/04/2012).

Sayembara tersebut berisi tentang barang siapa bisa menemukan kedua putri tersebut, kalau dia perempuan akan dijadikan saudara dan kalau laki-laki akan dijadikan suami keduanya. Seluruh rakyat ikut mencari kedua putri tersebut dengan pergi ke hutan sambil memainkan bunyi-bunyian, kentongan dan kendang. Sampai ditengah hutan mereka bertemu dengan perempuan tua yang diketahui berasal dari padepokan Waringin Putih, wargapun menanyakan dan bercerita pada perempuan tua tersebut. Setelah itu perempuan tua tersebut pulang dan menceritakannya kepada anaknya yang bernama Joko Tawang. Joko Tawang berniat untuk mengikuti sayembara tersebut. Akhirnya Joko Tawang berhasil menemukan kedua putri tersebut namun untuk dapat membawanya pulang harus mengalahkan Bagaspati.

Pertarunganpun terjadi hingga berakhir dengan kekalahan Bagaspati serta para prajuritnya. Iring-iringan kepulangan kedua putri tersebut sangat meriah, para prajurit Bagaspati digiring dijadikan tawanan, sementara yang lainnya memikul kerun, lambang kebesaran kerajaan Keling dan yang lain

tak henti-hentinya memainkan alat musik dari gendang dan kentongan serta tambur untuk mengiringi empat orang emban yang menari sambil berjalan menghibur kedua putri Ngerum. Kerun yang dibuat dari beberapa daun kelapa lengkap dengan pelepahnya yang dirangkai sehingga berbentuk mirip dadak merak dalam reyog (observasi 30/04/2012).

5. Urutan Pementasan

Menurut keterangan dari ketua paguyuban Tari Keling urutan pementasan Tari Keling adalah sebagai berikut :

- a. Pementasan keling diiringi dengan tabuhan musik gamelan seperti dalam reyog.
- b. Diawali dengan memohon do'a restu dan ritual tertentu yang bertujuan supaya pemain diberi keselamatan.
- c. Selesai berdo'a dilanjutkan dengan pambuko keluarnya warok tua yang menari, setelah warok tua tersebut selesai dan kembali duduk.
- d. Delapan orang penari laki-laki dewasa berbaris jajar dua layaknya sebagai prajurit perang menari sambil berbaris dan kembali duduk.
- e. Setelah itu kembali keluar warok tua yang diibaratkan pujangga kraton yaitu Jokarmo dan Jokarso yang diperankan Warni dan Jakun

dengan membawa gapura/kerun, menari di tengah-tengah para penari..

- f. Adegan berikutnya dilanjutkan dengan tarian prajurit yang menggambarkan peperangan. Dua orang penari maju dan menari layaknya terjadi peperangan, dalam sesi ini kedua penari tersebut selain menari dengan tangan kosong mereka juga memainkan atraksi dengan pedang.
- g. Selanjutnya adalah pementasan penari putri dan emban. Emban tersebut diperagakan oleh laki-laki dengan kostum seperti wanita tua menari dengan tarian yang kocak.
- h. Adegan yang terakhir adalah menyanyikan langgam pamitan diiringi dengan jogetan para penari.

Menurut masyarakat Mojo Tari Keling hanya ada di Dusun Mojo walaupun pernah ada yang memainkan keling namun tidak pernah berhasil dikarenakan faktor mistis yang terkandung didalamnya. Selain itu menurut salah seorang sesepuh Tari Keling hanya Mojo yang mampu memainkan Keling disebabkan wahyu dari nenek moyang Mojo atau mereka menyebutnya danyang merupakan orang seni (wawancara, Galimin, 30/04/2012).

6. Peralatan Dalam Pementasan

Beberapa peralatan yang dipergunakan diantaranya peralatan musik/gamelan, pengeras suara, peralatan tari, rias penari, peralatan religi dan juga peralatan lainnya atau ubo rampe. Peralatan-peralatan yang digunakan dalam peralatan musik atau gamelan menggunakan beduk, kendang, kemprung, dan kentongan sebanyak dua buah.

Peralatan tari berupa bulu penghias kepala seikat kepala berjumlah dua belas orang. Cekata'an/topeng separuh wajah atau sekitar mulut berjumlah dua belas buah, klinting dua belas buah setiap satu penari memakai sekitar tiga puluhan klinting. Peralatan prajurit sama seperti perlengkapan perhiasan hanya saja para penari memoles tubuhnya dengan kotoran pada panci atau disebut angus setelah itu ditambah pedang dua buah untuk dua orang penari, tombak dua buah, panah dua buah, godo/kentes dari kayu enam buah.

Pujangga berpakaian seperti warok dengan blangkon Mojopaitan atau masyarakat menyebutnya Panaragan dan tambahan make-up pada wajah. Untuk penari putri rias menyesuaikan, kadang udeng-udengan kadang sanggul tergantung situasi. Sedangkan untuk perlengkapan

religi diantaranya menggunakan menyan madu, menyan arab, kaktus/dupo, minyak fanbo, rokok grendo, parem wangi dan kembang telon. Peralatan religi tersebut dimaksudkan untuk menghormati arwah leluhur dan supaya diberi kelancaran dalam pementasan. Untuk susunan penari biasanya dikombinasi antara yang tua dan yang muda (wawancara, Galimin, 30/04/2012).

7. Waktu Pelaksanaan

Sejak awal dikenal pada tahun 1942 sampai saat ini terus dilestarikan oleh masyarakat Dusun Mojo, walaupun pernah dikabarkan fakum selama beberapa waktu namun masyarakat Dusun Mojo tetap menganggap kesenian Tari Keling selalu hidup dalam keseharian mereka. Masyarakat Dusun Mojo sudah menganggap Tari Keling menjadi bagian dari hidup mereka dan hanya Mojo yang sanggup memainkan Tari Keling (wawancara, Galimin, 30/04/2012).

Sejak awal kemunculannya Tari Keling digunakan untuk memeriahkan hari Raya Idul Fitri/Bodo Riyaya. Hal tersebut terus terus berlanjut dalam beberapa tahun. Pementasan Tari Keling Rutin diadakan oleh masyarakat Mojo setiap hari Raya Idul Fitri, Satu Suro dan acara Agustusan. Diluar dari acara tersebut

Tari Keling juga dipentaskan pada saat acara-acara tertentu apabila ada undangan untuk tampil baik dalam acara resmi maupun pribadi (wawancara, Marsudi, 30/04/2012).

8. Kemandirian Kelompok Kesenian Tari Keling

Penduduk Mojo mengatakan bahwa kesenian Tari Keling adalah satu-satunya, dan tidak ada duanya dimanapun. Sejak awal kemunculannya kesenian Keling mengalami jatuh bangun. Pernah beberapa tahun kesenian ini tidak nampak, hingga akhirnya muncul kembali pada tahun 2000 Tari Keling mulai kembali bergeliat. Kemunculannya kembali tersebut didasari pada keinginan masyarakat untuk meramaikan kegiatan Agustusan di Dusun Mojo. Kebetulan pada saat itu salah seorang tokoh Keling, Galimin baru saja pergi ke Lumajang dan menyaksikan kesenian yang menurutnya hampir mirip kesenian Keling (wawancara, Galimin, 30/04/2012).

Dalam sejarahnya kelompok kesenian Tari Keling sangatlah mandiri. Masyarakat Mojo melakukan keseniannya hanya untuk merayakan kegembiraan, biasanya untuk acara perayaan lebaran atau merayakan tahun baru satu suro. Tari Keling hidup dan berkembang dalam suatu kelompok

kesenian. Kelompok kesenian yang awalnya hanya bernama keling tersebut pada saat ini di beri nama paguyuban Tari Keling Guno Joyo. Sekitar tanggal 20 Agustus 2006 para pemuda yang tergabung dalam Arjo singkatan dari Arek Mojo membuat rekaman CD dari pementasan Keling. Hal tersebut dilakukan untuk mengabadikan kesenian yang menjadi kebanggaan masyarakat Mojo. Sejauh ini tidak ada problem yang berarti bagi kelompok kesenian Tari Keling Guno Joyo. Sampai saat ini mereka masih beranggapan bahwa seni adalah seni dan bukan suatu yang komersial (observasi 30/04/2012).

9. Pelestarian

Kesenian Tari Keling pada awalnya hanya dikenal oleh masyarakat Mojo dan sekitarnya. Masyarakat Mojo beranggapan bahwa Tari Keling hanya ada di Dusun Mojo. Beberapa kali mengalami jatuh bangun juga pernah pada awalnya tidak diijinkan untuk ikut tampil dalam kirab pusaka di alun-alun Kabupaten Ponorogo, dengan alasan tidak ada jadwal untuk kirab kesenian.

Perhatian pemerintah saat itu hanya tertuju pada kesenian reyog, padahal di Ponorogo banyak kesenian tradisional lainnya. Akhirnya diadakan perkumpulan kesenian non reyog untuk musyawarah, bagaimana caranya

mereka tidak di anak tirikan. Musyawarah tersebut juga di jembatani oleh salah satu forum peduli kesenian yang mengatas namakan dirinya Ircas bekerja sama dengan Desantara membuat paguyuban Kesenian Tradisional Adiluhung.

Beberapa perwakilan mereka menghadap ke Bupati untuk menyampaikan keluh kesahnya setelah mengadakan musyawarah, usulan tersebut disambut baik diizinkan tampil dalam acara-acara daerah di Ponorogo. Pada awalnya saat Tari Keling ingin ikut tampil dalam kirab pusaka mengalami kesulitan dalam mengurus ijin tampil, tidak diijinkan dengan alasan mengganggu prosesi kirab. Karena kebiasaan masyarakat sebelum prosesi kirab pusaka dimulai masyarakat sudah memadati jalan menuju makam Raden Batoro Katong. Hal tersebut dimanfaatkan oleh para penari Keling untuk nekat menari dimulai dari pasar pon sampai pembatik dan kegiatan itupun sebenarnya tidak diperbolehkan. Setelah itu dinas pariwisata yang melihatnya tertarik dan diikutkan dalam gelar budaya setiap tahunnya sekitaran tahun 2005 (wawancara, Marsudi, 30/04/2012).

Sejak saat itu beberapa kesenian tradisional mulai diikutsertakan dalam gelar budaya

setiap tahunnya. Pernah juga kesenian Tari Keling tampil di Kediri dengan dibawa oleh Dinas Pariwisata. Tahun 2006 tampil di Bali untuk mengisi tukar menukar kesenian daerah. Selain itu upaya-upaya pelestarian lainnya adalah dengan mengikut sertakan para pemuda untuk ikut ambil bagian sebisa mereka, juga dengan mendokumentasikan pertunjukan dalam bentuk rekaman CD pernah juga membuat kaos, namun menurut ketua paguyuban yang terpenting adalah kebersamaan semangat dari para warga dan pemainnya.

Keberadaan Tari Keling juga mendapat respon baik selain dari pemerintah kabupaten juga dari pemerintah Desa Singgahan. Terbukti dengan diadakannya acara rutin setiap empat tahun sekali. Pemerintah Desa Singgahan mengadakan Anggoro Kasih yaitu acara gelar kesenian tradisional yang berkembang di Desa Singgahan, dalam acara tersebut diadakan pertunjukan seluruh kesenian daerah yang ada di Desa Singgahan (wawancara, Perangkat Desa Singgahan, 30/04/2012).

Pembahasan

1. Sejarah Kesenian Tari Keling

Sejarah secara umum dapat didefinisikan semua kisah tentang masa lampau adalah sejarah (Supardi 2011:

43). Sejarah berdirinya Tari Keling diawali dari sekitar tahun 1942, pada saat itu di Dusun Mojo mengalami krisis pangan atau masyarakat menyebutnya paceklik dan bertepatan dengan Idul Fitri. Idul Fitri merupakan hari raya umat Islam dan hampir seluruh masyarakat Dusun Mojo ikut merayakannya. Kebiasaan masyarakat memeriahkannya dengan hiburan reyog, ketoprak, ludruk dan berbagai kesenian tradisional.

Sejarah kemunculan kesenian Tari Keling atas dasar inisiatif dari masyarakat Dusun Mojo yang ingin mengadakan suatu hiburan yang meriah namun tidak membutuhkan banyak biaya dan bisa menghibur. Akhirnya Khasan Ngali yang merupakan Jogoboyo mengumpulkan para pemuda dan tokoh masyarakat untuk dilatih joget atau njoget. Joget menurut masyarakat Dusun Mojo merupakan bahasa Jawa dari menari. Sri Rochana Widyastutieningrum (2007: 292) mengungkapkan bahwa Joged adalah salah satu pekerjaan yang memerlukan kemampuan tertentu. Pemuda dan masyarakat Dusun Mojo mampu dilatih joget karena pada saat itu di Dusun Mojo banyak seniman yang biasa bermain reyog, ketoprak dan ludruk disela-sela rutinitasnya sebagai petani,

dengan kata lain bakat seni sudah ada dalam jiwa masyarakat Dusun Mojo.

Terciptanya suatu karya seni tidak hanya bakat saja yang dibutuhkan. Edi Sedyawati (1984: 29) bakat tiada lain hanyalah pembawaan sejak lahir, yang merupakan kemungkinan bagi orang yang bersangkutan untuk dapat lebih mudah, lebih cepat berhasil dalam menguasai sesuatu ketrampilan, apabila diusahakan mewujudkannya. Faktor pendukung lainnya seperti kesempatan perkembangan, kemantapan profesi, kepekaan estetik dan juga ketrampilan perbuatan estetik juga diperlukan dalam penciptaan suatu karya seni.

Meskipun bakat bukan merupakan faktor utama penciptaan karya seni namun faktor-faktor pendukung lainnya adalah dari segi kesempatan, jelas terdapat karena pada saat itu masyarakat Dusun Mojo ingin menciptakan suatu hiburan yang tidak membutuhkan banyak biaya dan menghibur. Selain itu juga adanya potensi masyarakat dalam bidang seni yang dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang bisa bermain reyog, secara tidak langsung potensi tersebut menjadikan suatu karya seni menjadi populer. Kemantapan profesi yaitu orang akan merasa selalu dalam bidangnya sendiri yang menjadi pilihan dan

kebangganya. Dalam hal ini bidang yang biasa mereka geluti adalah dalam bidang reyog yang didalamnya terdapat unsur tarian. Dalam bidang ketoprak, didalam suatu pertunjukan ketoprak selalu ada adegan peperangan didalam Tari Keling juga terdapat adegan peperangan antara prajurit Bagaspati dan Joko Tawang.

Faktor penciptaan seni selanjutnya adalah faktor kepekaan estetik atau daya tangkap yang kuat terhadap nilai-nilai keindahan dan memantulkannya kembali kedalam kreasi perbuatan karya seni yang pada Tari Keling gerakan tersebut diwujudkan dalam tarian. Saat melihat pertunjukan reyog, barong yang diatasnya dihias bulu-bulu merak merupakan suatu unsur yang paling dominan, oleh karena itu barong tersebut memiliki nilai-nilai keindahan. Kepekaan estetik yang diambil dari barong tersebut akhirnya dimunculkan kembali dalam bentuk yang menyerupai dan lebih sederhana yaitu kerun. Kerun atau gapura yang digunakan menari dalam Tari Keling berbentuk melengkung seperti dadak merak, yang berarti penyederhanaan dari mahalnya peralatan reyog sehingga dirangkai kembali kedalam bentuk yang lebih sederhana dan berbahan alam.

Sedangkan ketrampilan perbuatan estetik merupakan pembawaan atau hasil latihan. Dilihat dari segi pembawaan tarian dalam Tari Keling dikemas dalam kesederhanaan. Penari cukup dilumuri dengan angus panci memakai kostum bagian bawah terbuat dari janur (daun kelapa), yang dilingkarkan pada pinggang sehingga tampak menutupi bagian antara pusar sampai lutut. Sementara itu pada bagian kepala mengenakan penghias dengan bulu ayam yang dirangkai melingkar kepala seperti mahkota. Seluruh bagian tubuh yang tidak tertutup kostum dihitamkan dengan angus panci sambil membawa senjata berupa pentungan/gada, pedang dan tombak. Gerak dalam tarian tersebut muncul setelah para penari berlatih dalam beberapa waktu latihan.

Beberapa faktor yang dialami masyarakat Dusun Mojo pada saat itu telah membawa dan mengarahkan untuk membuat dan mewujudkan suatu karya seni. Hal lain adalah dengan melihat situasi dan kondisi serta keseharian masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan kesenian maka memungkinkan masyarakat Dusun Mojo pada saat itu untuk menciptakan suatu kesenian yang pada saat ini dikenal dengan Tari Keling.

2. Asal Mula Nama Keling

Masyarakat Dusun Mojo menyakini adanya suatu mitos. Abd Rahmat Hamid dan Muhammad Saleh Madjid (2011: 9) mengungkapkan mitos adalah cerita tentang masa lalu, seperti halnya juga sejarah, namun fondasi waktu tidak jelas dan alur pikirannya tidak rasional (manusia digambarkan dengan sifat-sifat yang tidak lazim atau manusiawi). Mitos yang berkembang pada masyarakat Dusun Mojo bahwa ada suatu suku yang bernama Suku India Keling atau masyarakat menyebutnya Suku Keling yang berperawakan hitam-hitam seperti raksasa dan berkulit kasar. Diceritakan tanah Jawa dahulu merupakan tanah yang gawat/berbahaya tidak semua orang bisa hidup di tanah Jawa. Suku Keling merupakan satu-satunya suku terkuat yang dapat bertahan hidup ditanah Jawa, bisa hidup namun untuk bercocok tanam sulit, pagi menanam sorenya sudah hilang.

Akhirnya suku Keling bertemu dengan seorang syeh yang bernama Syeh Subakir. Suku Keling menceritakan tentang keluh kesah dan kesulitannya yang dialaminya tersebut. Syeh Subakir kemudian mensyarati dengan memberi tolak balak sehingga Suku Keling bisa bercocok tanam juga bisa hidup dengan tenang dan tanah Jawa bisa subur

ditanami hingga saat ini. Menurut para sesepuh tari tersebut dinamakan Tari Keling yang berarti hitam. Suku Keling berperawakan kulit hitam dan tebal sehingga tahan dari berbagai cobaan juga dikarenakan kekuatan dari suku keling yang mampu bertahan hidup.

Selain itu sumber tertulis yang dimiliki paguyuban Guno Joyo menyatakan yang dimaksud dengan Tari Keling adalah sebuah sendra tari yang dimainkan dijalanan dengan memainkan sebuah lakon meskipun, bukan merupakan sebuah drama yang dialogis. Pada awal pementasan, hanya beberapa pemain yang menari sampai lakon yang diperankan selesai, hingga pada akhirnya semua orang yang ada disana ikut terlibat dalam tarian. Juga pendapat dari Sutrisno, kepala Dusun Mojo sekitaran tahun 2006, pengambilan nama Keling didasarkan pada ciri khas dari seni tersebut adalah orang-orang Keling atau hitam (Dokumen Paguyuban, 30/04/2012).

3. Cerita yang diangkat dalam Tari Keling

Kesenian Tari Keling memiliki satu alur cerita dalam setiap pementasannya. Cerita yang diangkat dalam Tari Keling adalah sebuah mitos. Cerita tersebut berisi tentang peperangan antara pasukan Bagaspati dan pasukan Joko Tawang. Diceritakan

ada dua kerajaan Lambas Keling yang dipimpin seorang raja yang bernama Bagas Pati dan kerajaan Ngerum dengan rajanya bernama Prabu Indra Jaya. Kerajaan Keling adalah wilayah jajahan kerajaan Ngerum. Raja Bagaspati yang mempunyai perwujudan seperti raksasa berniat memperistri kedua putri kembar dari kerajaan Ngerum, yaitu putri Sekar Arum dan Sekar Wangi.

Keinginan Bagaspati sangat tinggi akhirnya Bagaspati memberanikan diri datang ke kerajaan Ngerum untuk melamar dengan membawa iring-iringan prajurit yang semuanya adalah raksasa. Setelah sampai di Ngerum lamaran Bagaspati pada putri Ngerum ditolak. Bagaspati yang merasa harga dirinya dijatuhkan akhirnya marah dan menculik kedua putri Ngerum tersebut. Akibatnya kerajaan Ngerum geger dan mengeluarkan sayembara atas usulan pujangga kerajaan Jokarmo dan Jokarso, barang siapa bisa menemukan kedua putri tersebut, kalau dia perempuan akan dijadikan saudara dan kalau laki-laki akan dijadikan suami keduanya.

Seluruh rakyat ikut mencari kedua putri tersebut dengan pergi ke hutan sambil memainkan bunyi-bunyian, kentongan dan kendang. Ditengah hutan mereka bertemu dengan perempuan tua yang diketahui berasal

dari padepokan Waringin Putih, wargapun menanyakan dan bercerita pada perempuan tua tersebut. Mendengar kabar tersebut akhirnya perempuan tua itu pulang dan menceritakan kepada putranya yang bernama Joko Tawang. Mendengar cerita ibunya Joko Tawang berniat untuk mengikuti sayembara.

Setelah mencari akhirnya Joko Tawang berhasil menemukan keberadaan kedua putri tersebut, namun untuk dapat membawanya pulang harus dapat mengalahkan Bagaspati. Pertarunganpun terjadi hingga berakhir dengan kekalahan Bagaspati serta para prajuritnya, Joko Tawang berhasil menyelamatkan kedua putri Ngerum. Kepulangan putri Ngerum tersebut disambut dengan tari-tarian dan iringan bunyi-bunyian dan juga kerun sebagai lambang kebesaran kerajaan Keling.

Pada masa kini tarian dalam Tari Keling sudah mengalami sedikit perubahan baik dalam segi tari maupun busana pelengkap tambahannya. Para seniman telah mengolah sedemikian rupa seiring dengan kebutuhan masyarakat, namun perubahan tersebut tidak menghilangkan jati diri dan ciri khas dari Tari Keling. Perkembangan seni dewasa ini banyak para seniman yang mengembangkan medium-medium

untuk penciptaan karya seni, begitu pula dalam mengolahnya (Edi Tri Sulisty 2005: 6).

4. Urutan Pementasan

Menurut keterangan dari ketua paguyuban Tari Keling mempunyai urutan pementasan sebagai berikut :

- a. Pementasan keling diiringi dengan tabuhan musik gamelan seperti dalam reyog.
- b. Diawali dengan memohon do'a restu dan ritual tertentu yang bertujuan supaya pemain diberi keselamatan.
- c. Selesai berdo'a dilanjutkan dengan pambuko keluarinya warok tua yang menari, setelah warok tua tersebut selesai dan kembali duduk.
- d. Delapan orang penari laki-laki dewasa berbaris jajar dua layaknya sebagai prajurit perang menari sambil berbaris dan kembali duduk.
- e. Setelah itu kembali keluar warok tua yang diibaratkan pujangga kraton yaitu Jokarmo dan Jokarso yang diperankan Warni dan Jakun dengan membawa gapura/kerun, menari di tengah-tengah para penari..
- f. Adegan berikutnya dilanjutkan dengan tarian prajurit yang menggambarkan peperangan. Dua orang penari maju dan menari layaknya terjadi peperangan, dalam

sesi ini kedua penari tersebut selain menari dengan tangan kosong mereka juga memainkan atraksi dengan pedang.

- g. Selanjutnya adalah pementasan penari putri dan emban. Emban tersebut diperagakan oleh laki-laki dengan kostum seperti wanita tua menari dengan tarian yang kocak.
- h. Adegan yang terakhir adalah menyanyikan langgam pamitan diiringi dengan jogetan para penari.

Dalam penyajiannya Tari Keling mendapat iringan bunyi-bunyian musik gamelan yang menyerupai peralatan musik dalam reyog. Gamelan berhubungan erat dengan perkembangan religi dan hidup di lingkungan istana, tetapi kini masyarakat umum ikut menikmati, melantunkan dan memilikinya (Edi Tri Sulisty 2005: 18-19). Berbeda dengan gamelan pada umumnya yang dimaksud gamelan disini merupakan seperangkat alat musik sederhana yang terdiri dari kentongan, beduk, dan saron. Pada masa kini peralatan musik pengiringnya tersebut sudah dilengkapi dengan beberapa instrumen seperti sompret reyog dan peralatan lainnya. Bunyi yang dihasilkan alat musik Tari Keling hampir mirip dengan musik iringan reyog sesekali dan sesekali lebih sederhana.

5. Daya Tarik Kesenian Tari Keling

Masyarakat Dusun Mojo Desa Singgahan menganggap bahwa kesenian Tari Keling merupakan satu-satunya dan tidak ada yang menyamainya, anggapan tersebut muncul karena sampai saat ini belum ada daerah lain yang mampu dan bisa melestarikan kesenian Tari Keling, walaupun pernah ada daerah lain namun hanya beberapa waktu saja dan sudah tidak ada kemunculannya lagi.

Keunikan dari tata rias dan busana dalam Tari Keling yang mencerminkan kesederhanaan. Edi Tri Sulisty (2005: 56) tata pakaian dan tata rias yang baik haruslah sesuai dengan cerita. Karena menggambarkan kesederhanaan, para penari cukup memoles seluruh tubuhnya dengan angus panci dan pada bagian bawah terbuat dari janur atau daun kelapa, sementara itu pada bagian kepala dihias dengan bulu ayam yang dirangkai melingkar di kepala. Dengan memegang gada/pentungan, pedang dan tombak mereka menari mengikuti irama musik gamelan. Hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tari lainnya.

Ditengah perkembangan zaman seperti saat ini Tari Keling masih terus dilestarikan oleh masyarakat Mojo karena masyarakat menyadari Tari

Keling masih relevan dan berguna. Selama seni tradisional masih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, maka kehidupannya dapat berkembang seiring perkembangan zaman (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007: 93). Sampai saat ini pemerintah melalui dinas pariwisata juga mengikut sertakan Tari Keling dalam acara-acara daerah seperti pertunjukan budaya antar daerah. Kesederhanaan dari busana dan perlengkapan pementasan membuat Tari Keling memiliki kesan di kalangan masyarakat.

6. Nilai Filosofis dan Pesan Dalam Pementasan Tari Keling

1. Nilai Filosofis

Menghitamkan tubuh yang dilakukan para penari Keling mempunyai maksud agar mereka mirip Suku Keling, digunakanya angus panci sebagai make-up menunjukkan bahwa dalam kesederhanaan mereka bisa berkarya. Selain itu diadakannya ritual memohon do'a atau memohon izin kepada leluhur. Hal tersebut sebagai ungkapan memohon do'a restu kepada orang tua supaya para leluhur juga ikut mendo'akan dalam kegiatannya diberi kemudahan dan kelancaran, juga mengandung

makna rasa hormat anak kepada orang tua.

Pementasan Tari Keling yang diadakan rutin setiap Idul Fitri, Satu Suro dan Agustusan, selain mereka ikut memeriahkan hari besar secara tidak langsung telah ikut melestarikan kebudayaan daerah dan wujud kepeduliannya terhadap kesenian yang mereka miliki.

2. Pesan dalam Pementasan Tari Keling

Sejarah sering dikatakan sebagai pengetahuan tentang kejadian masa lampau yang dirangkai secara kronologi, kausalitas, dan imajinatif (Abd Rahmat Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011: 90). Begitu juga dengan kesenian Tari Keling mengandung pesan bagi kehidupan masa kini, diantaranya :

a. Nilai Kebersamaan

Tari Keling merupakan suatu tarian kolosal yang dimainkan secara bersama-sama oleh banyak orang. Meskipun alur ceritanya merupakan suatu peperangan. Namun jika kita amati pada saat pementasan para pemain dalam mementaskan Tari Keling membutuhkan banyak

tenaga baik untuk penari maupun penabuh gamelan.

Hal tersebut mengingatkan pada kebiasaan masyarakat Jawa pada masa lampau yang selalu bersama-sama saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong yang dimiliki nenek moyang tersebut pada masa kini sudah memudar. Soedarsono et al (1986: 4) menjelaskan pada struktur masyarakat Jawa hubungan-hubungan itu bersifat menjaga keseimbangan dan keselarasan, seperti padha-padha, tepa slira, rukun, rujuk dan sebagainya.

b. Nilai Kekeluargaan

Busana dan tata rias yang dikenakan para penari merupakan suatu gambaran bahwa, mereka rela dilumuri dengan angus panci demi sebuah pementasan Tari Keling. Kerelaan mereka merupakan cerminan bahwa Indonesia mempunyai berbagai macam suku, dari bergai macam suku tersebut harus bisa saling menghargai,

saling menghormati dan bekerja sama.

Kerelaan hati para penari juga atas dasar kesadaran mereka mempunyai kesenian daerah yang harus dilestarikan. Rasa kekeluargaan diantara para anggota menjadikan mereka tetap bersama-sama dalam membangun dan melestarikan kesenian di daerahnya.

c. Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam pengemasan Tari Keling menunjukkan bahwa masyarakat zaman dahulu selalu lekat dengan alam, dan mampu berkarya ditengah kesederhanaan mereka, dengan adanya Tari Keling mengingatkan kita bahwa ditengah perkembangan zaman kita masih mempunyai suatu tarian yang sederhana dan menghibur.

Peralatan gamelan yang menghasilkan bunyi-bunyian selain mencerminkan dari cerita saat mencari putri Ngerum yang diculik, juga merupakan rangkaian permainan dari alat musik sederhana namun apabila

dirangkai dalam satu sajian akan menghasilkan alunan bunyi yang indah dan menarik.

7. Dampak Keberadaan Tari Keling

1. Tumbuhnya kembali nilai-nilai tradisional

Masyarakat Jawa melahirkan banyak kesenian-kesenian tradisional dari beberapa kesenian tersebut pada saat ini hanya ada beberapa kesenian yang masih dilestarikan. Hilangnya kesenian tersebut merupakan pengaruh dari akulturasi budaya yang tidak seimbang sehingga masyarakat menganggap kesenian yang dahulu sudah ketinggalan zaman.

Perkembangan yang begitu pesat tidak menyurutkan minat warga untuk tetap melestarikan kesenian. Keberadaan Tari Keling di Dusun Mojo secara tidak langsung memperlihatkan bahwa masyarakatnya masih melestarikan apa yang menjadi peninggalan nenek moyang mereka. Ditengah kemajuan teknologi masyarakat masih mempedulikan akan kesenian daerah mereka dan merasa bangga akan kesenian yang mereka miliki.

2. Menumbuhkan rasa kekeluargaan

Pada masa lalu masyarakat bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan secara bersama misalnya pada saat tetangga mempunyai hajat ataupun saat mendirikan rumah. Gotong royong yang mereka lakukan adalah wujud dari kebersamaan dan rasa kekeluargaan di kalangan masyarakat.

Seni merupakan salah satu sarana ekspresi dan sosialisasi bagi manusia agar tidak kehilangan jati diri dan akal sehat. Hubungan sosial antar manusia dalam kesehariannya akan memunculkan kekeluargaan. Seni menjadi kebutuhan dasar manusia secara kodrati. Seni berpengaruh terhadap kehidupan manusia (Abraham Nurcahyo, et al. 2009: 115).

8. Pelestarian

Sejak awal kemunculannya di Dusun Mojo sekitar tahun 1942 Tari Keling mengalami pasang surut dan sempat vakum dalam beberapa waktu. Hal tersebut dikarenakan perkembangan zaman sehingga menuntut suatu kesenian untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan pola pikir masyarakatnya. Harus disadari bahwa setiap periode kemunculan karya seni mempunyai

standar atau kriteria masing-masing (Nooryan Bahari 2008: 177).

Dari tahun 1942-2012 telah terjadi tiga regenerasi kepengurusan. Tahun 1942-1970 diketuai oleh Khasan Ngali, Tahun 1970-2000 diketuai oleh Warni yang juga merupakan menantu dari Khasan Ngali, tahun 2000 sampai saat ini diketuai oleh Marsudi. Pergantian tersebut dikarenakan oleh faktor usia sehingga dibutuhkan pengganti yang lebih muda untuk regenerasinya. Tari Keling hidup dan berkembang dalam suatu paguyuban, yang awalnya hanya bernama Keling pada saat ini diberi nama menjadi paguyuban Tari Keling Guno Joyo.

Keberadaan Tari Keling tidak lepas dari peran serta masyarakat, selama masyarakat masih menganggap dan membutuhkan Tari Keling maka Tari Keling akan tetap lestari. Dalam sejarahnya kesenian Tari Keling sangatlah mandiri, untuk membiayai keperluannya diambilkan dari dana sukarela yang dikumpulkan dari masyarakat Dusun Mojo. Sekitar tahun 2000 kelompok-kelompok kesenian tradisional sekabupaten Ponorogo dengan dijembatani oleh Ircas bekerjasama dengan Desantara mengadakan musyawarah dengan Bupati, karena keberadaan mereka merasa di anak tirikan perhatian

pemerintah saat itu hanya terpusat pada kesenian Reyog. Setelah musyawarah akhirnya pemerintah sepakat akan memperhatikan keberadaan kelompok-kelompok kesenian tersebut.

Keberadaan Tari Keling pada saat ini secara rutin tampil saat hari raya Idul Fitri, satu Suro dan acara Agustusan. Namun berkat kerja sama dengan pemerintah selain tampil dalam acara di lingkup kabupaten Ponorogo Tari Keling juga berhasil mempromosikan dirinya ke beberapa daerah lain seperti di Bali dan di Kediri untuk mewakili pertukaran kesenian daerah. Selain itu Desa Singgahan secara rutin setiap empat tahun sekali juga mengadakan festival gelar budaya yang berada di Desa Singgahan dengan nama Anggoro Kasih. Soedarsono (1985: 267) festival dan lomba rupanya merupakan salah satu cara untuk merangsang usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional. Selain itu wujud pelestarian yang dilakukan untuk melestarikan Tari Keling adalah dengan mengikut sertakan masyarakat Dusun Mojo untuk ikut serta dalam pementasan. Terutama generasi muda sebagai penerus yang kebanyakan sudah terbawa oleh arus dan perkembangan zaman. Para generasi muda diajak ikut serta sebisa mereka

asal mau ikut serta membantu terutama saat acara pementasan.

Abraham Nurcahyo, dkk. (2009: 114) dengan akalunya, manusia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih mudah dan lebih aman. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh para seniman Tari Keling untuk lebih mudah dalam mempromosikan dan supaya Tari Keling bisa berkembang, masyarakat dengan mendokumentasikan pementasan dan acara-acara tertentu dalam bentuk rekaman CD. Selain itu juga membuat kaos yang menunjukkan ciri khas dari kesenian Tari Keling. F.X. Widaryanto (2004: 62) perkembangan tari memang tidak lepas dari upaya penyebarluasan informasinya dalam media masa secara tepat dan benar, sehingga tidak menyesatkan pembacanya dalam menangkap fenomena unguap dari pelaku-pelaku seninya. Beberapa usaha tersebut dilakukan agar keberadaan Tari Keling sebagai budaya tradisional tetap lestari dan tidak kalah dengan budaya-budaya lainnya.

Simpulan

1. Sejarah Kesenian Tari Keling

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian Tari Keling merupakan kesenian tradisional peninggalan nenek moyang Dusun Mojo.

Pada tahun 1942 Dusun Mojo mengalami krisis pangan akibat gagal panen. Masyarakat tidak bisa mendatangkan kesenian reyog, ketoprak ataupun ludruk untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri dikarenakan biayanya yang sangat tinggi.

Khasan Ngali yang merupakan Jogoboyo bersama para pemuda dan tokoh masyarakat akhirnya membuat suatu kesenian yang tidak membutuhkan banyak biaya namun bisa menghibur dan melibatkan banyak orang. Terciptalah suatu tarian yang pada saat ini dikenal dengan Tari Keling. Dalam setiap pementasan Tari Keling hanya mempunyai satu alur cerita, yaitu pertarungan antara Joko Tawang dan Bagaspati saat menyelamatkan Putri Ngerum. Warna hitam yang mendominasi penari merupakan perupamaan dari Suku Keling dan juga pasukan Bagaspati yang menyerupai raksasa.

2. Pelestarian Kesenian Tari Keling

Sejak kemunculannya Tari Keling mengalami jatuh bangun sempat beberapa tahun tidak pernah tampil. Tari Keling hidup dalam suatu kelompok kesenian yang bernama Paguyuban Guno Joyo. Sampai saat ini terjadi tiga kali regenerasi kepengurusan ketua Tari Keling.

Berdirinya paguyuban tersebut merupakan salah satu bentuk pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Mojo. Supaya Tari Keling tetap hidup dan dikenal masyarakat, pada masa kini setiap hari raya Idul Fitri, satu Suro dan acara Agustusan masyarakat Dusun Mojo secara rutin mengadakan pertunjukan Tari Keling. Selain itu juga perhatian dari pemerintah dan instansi terkait menambah semangat para penari untuk tetap melestarikan serta mempromosikan Tari Keling.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, sebagai peneliti dan insane akademisi ada beberapa hal yang menjadi saran yang diantaranya :

1. Masyarakat Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Sebagai warisan nenek moyang, kesenian Tari Keling harus terus dijaga dan dilestarikan. Mengingat Tari Keling selain peninggalan nenek moyang juga mengandung nilai filosofis bagi masyarakat Dusun Mojo khususnya dan masyarakat Ponorogo di luar Ponorogo pada umumnya.

2. Pemerintah Kabupaten Ponorogo

Peneliti menaruh harapan besar kepada seluruh pihak dalam

kesenian Tari Keling supaya dilestarikan dan perhatian dari pemerintah yang saat ini sudah diberikan supaya terus dikembangkan agar kedepannya bisa lebih baik lagi.

3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Peneliti menaruh harapan besar kepada segenap elemen yang berperan dalam promosi budaya, khususnya kepada pemerintah agar perhatian yang telah diberikan terus ditambah dan lebih sering diikuti sertakan dalam gelar budaya baik daerah ataupun luar daerah.

4. Program Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Madiun

Sebagai peninggalan sejarah kesenian daerah seperti Tari Keling harus diperhatikan keberadaannya untuk menambah wawasan dan kajian sejarah mengenai kesenian daerah lokal.

Daftar Pustaka

- Abd Rahmat Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abraham Nurcahyo, dkk. 2009. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Magetan: LE-Swastika Press
- Agastya. 2012. *Kesadaran Masyarakat Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus Di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan)*, 1 (1): 29
- Aminuddin Kasdi. 2003. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Bagoes P. Wiryomartono. 2001. *Pijar-pijar Penyingkap Rasa Sebuah Wacana Seni dan Keindahan, dari Plato sampai Derrida*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Benny Kurniawan. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa
- Edi Sedyawati. 1984. *Tari*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- . 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Edi Tri Sulistyono. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS
- Elly M. Setiadi, dkk. 2007. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Emzir. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- F.X Widaryanto. 2004. *Kritik Tari Gaya, Struktur, dan Makna*. Bandung: Kelir
- Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Harsojo. 1982. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta

- Hugiono dan Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Juju Masunah dan Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendiidkan Seni Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI
- Katarina Indah S.2006. *Notasi Tari Notasi Laban*. Solo: ISI Press
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Matthew B. Miles dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Oleh Tjetjep R. Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2010. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. (http://www.disparda.baliprov.go.id/ind/sites/default/files/UU%20No_11th_2010%ttg%20Cagar%20Budaya.pdf, Diunduh 22 Mei 2013)
- Moh. Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apreasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Puataka Belajar
- R.M Soedarsono. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta dan ISI Press Surakarta.
- Rustam E Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, Dan Iptek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soedarsono. 1985. *Keadaan Dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, Dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali Dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Yogyakarta
- . 1986. *Kesenian, Bahasa Dan Foklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Soedarsono, dkk. 1986. *Beberapa Aspek Seni Budaya Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Soerjono Soekanto. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
———. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
Sumanto.1990. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset

Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka